



Kepada Allah yang tidak Dikenal: Konsep I Genggona Langi dalam Sorotan Kisah Para Rasul 17:23 dan Implementasinya terhadap Ekologi dan Edukologi Masyarakat Sangihe

David Rade Manat Simanjuntak¹, Ryanto Adilang²

Institut Agama Kristen Manado^{1,2}

Email Correspondence: davidsimanjuntakpdk@gmail.com

DOI:

10.53674/teleios.v2i2.61



Copyright © 2022.

The Authors. Licensee:
TELOIS. This work is
licensed under a
Creative Commons
Attribution-ShareAlike
4.0 International
License.

Abstract: *Community religion, or what is more commonly known as tribal religion, is often accused of being a religion that is no truer than the official religion. Christian congregations are still trapped in the stigma that places tribal religions in a dichotomy that is far apart from Christianity. This is an action that cannot be accounted for academically because in fact Christian values can be found in tribal religious teachings. This study uses a descriptive qualitative research method. For the purposes of text analysis, the hermeneutic method of historical criticism is used. The purpose of this study is to examine and then analyze the Christian theological values contained in the concept of I Genggona Langi in understanding the religion of the Sangihe ethnic group in the spotlight of Acts 17:23.*

Keywords: *Christian, Sangihe, Eco-Teology, Edu-Ecology*

Abstrak: Agama masyarakat atau yang lebih sering dikenal sebagai agama suku seringkali dituding sebagai agama yang tidak lebih benar dari agama resmi. Jemaat Kristen masih terjebak dalam stigma yang menempatkan agama suku dalam dikotomi yang terpisah jauh dengan agama Kristen. Hal ini merupakan aksi yang kurang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis sebab nyatanya nilai kristiani justru bisa ditemukan dalam ajaran agama suku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk keperluan analisis teks, digunakan metode hermeneutik kritik historis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji dan kemudian menganalisis nilai-nilai Teologis kristiani yang terkandung dalam konsep *I Genggona Langi* dalam pemahaman agama suku masyarakat Sangihe dalam sorotan Kisah Para Rasul 17:23.

Kata Kunci: Kristen, Sangihe, Ekoteologi, Edukologi

Pendahuluan

Dunia terus bergerak dan zaman telah bergeser pada era di mana agama menjadi sesuatu yang mulai disangsikan oleh banyak pihak. Hal ini mungkin belum terasa dalam aktivitas di Indonesia. Akan tetapi sangsi terhadap agama justru telah menjadi hal yang biasa dalam konteks kehidupan masyarakat barat. Sejarah menunjukkan bahwa agama pernah menjadi kebutuhan pokok manusia. Abad pertengahan adalah saksi bahwa kekristenan pernah mencapai puncak kejayaan. Kala itu kekristenan berkembang dengan pesat secara kuantitatif dan bahkan Teologi disebut sebagai *the queen of science* (ratu ilmu pengetahuan). Masa kejayaan ini justru tidak dimanfaatkan dengan bijaksana oleh umat Kristiani di masa itu. Ada banyak aksi kriminal yang dilakukan mengatasnamakan gereja. Banyak pula aksi pengkafiran oleh karena suatu bangsa atau suku mempunyai konsep ilah yang berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh kekristenan. Bahkan ilmu pengetahuan dianggap sebagai ajaran sesat ketika tidak sesuai dengan napa yang dikatakan oleh gereja. Ilmuwan yang berani menyuarkan teori yang berbeda pun akan langsung dihukum.

Perspektif kekristenan masa kini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan. Kekristenan apalagi dalam bingkai Teologi Kontekstual diajak untuk melihat mereka yang berkeyakinan lain dengan pandangan yang lebih bijaksana. Secara sederhana kekristenan memandang bahwa akan selalu ada relasi antara konsep keimanan Kristen dengan konsep keimanan yang terbangun dalam kehidupan masyarakat kuno sebelum penginjilan masuk ke Indonesia. Hal ini diperkuat dengan bertransformasinya paham tentang misi Kristen. Meskipun belum merata dan mungkin juga belum maksimal, namun upaya kontekstualisasi Teologi ini semakin dimatangkan.

Sebagai bagian dari Indonesia dan juga bagian dari Gereja, masyarakat Sangihe juga memiliki konsep ilah sendiri sebelum Injil dibawa oleh para pekabarnya. Masyarakat kuno di pulau Sangihe menyembah entitas yang mereka sebut sebagai "I Genggona Langi". Masyarakat mengenal entitas ini dengan nama "I Genggona Langi Duatang Saruluang" atau dapat diterjemahkan sebagai "Tuhan Yang Maha Tinggi Penguasa Alam Semesta". Entitas ini dikenal sebagai penguasa yang maha tinggi yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Pemujaan kepada I Genggona Langi dilaksanakan di tempat-tempat yang dekat dengan alam, seperti di hutan atau di gunung (gunung Awu). Masyarakat Sangihe percaya bahwa I Genggona Langi merupakan penguasa alam yang melimpahi mereka dengan hasil alam untuk mereka gunakan sebagai bahan pangan, papan dan keperluan lainnya. Oleh karenanya, penyembahan kepada entitas ini mempunyai peran besar dalam pelestarian lingkungan bagi masyarakat Sangihe.

Konsep I Genggona Langi sebagai ilah masyarakat Sangihe kuno nyatanya sangat jarang diangkat untuk dijadikan bahan penelitian ilmiah. Jika dibandingkan dengan konsep ilah masyarakat kuno Minahasa, maka akan terlihat ketimpangan presentase angkanya. Masyarakat Minahasa telah gencar menulis tentang konsep "Opo" sebagai ilah mereka. Konsep ini muncul di banyak tulisan ilmiah, entah jurnal, skripsi maupun tesis. Namun sangat jarang ditemukan penelitian yang mengungkap konsep I Genggona Langi. Untuk membahas ini dari kacamata Teologi, maka diperlukan "jembatan" untuk menjembatani konsep ilah ini dengan konsep ilah Kristen. Kisah Para Rasul 17:23 dipilih sebagai ayat Alkitab yang akan menjembatani kedua

konsep tersebut. Dalam Kisah Para Rasul 17:23 ditemukan fakta bahwa Rasul Paulus pernah berhasil menjembatani konsep ilah masyarakat Yunani (dewa dan dewi Olympus) dengan Allah di dalam Yesus yang sedang ia beritakan. Langkah ini diambil dengan harapan bahwa jembatan yang berhasil dibangun oleh Rasul Paulus akan berhasil terbangun untuk menghubungkan kedua konsep ini. Dengan demikian, konsep ilah milik masyarakat Sangihe akan mampu dipandang sebagai bagian dari kekayaan Teologi masyarakat dan bukan sekadar kesesatan masa lampau. Tidak hanya sampai di situ, gereja juga diharapkan akan mampu mengadaptasi dan mendapatkan edukasi ekologi masyarakat Sangihe yang bersumber dari aktivitas keagamaan mereka.

Telah banyak beredar tentang konsep tuhan yang dipegang oleh masyarakat kuno dari suku-suku di Indonesia. Minahasa merupakan salah satu suku yang sangat dewasa membahas dan meneliti tentang sejarah keagamaan mereka. Akan tetapi hal ini berbeda dengan suku Sangihe yang nyatanya jarang menulis dan meneliti tentang sejarah keagamaan, apalagi konsep Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan belum ditemukannya tulisan dan penelitian mengenai konsep *I Genggona Langi*. Penelitian terdahulu yang ditemukan adalah dari sorotan Kisah Para Rasul 17:23 yang menyoroti mengenai penginjilan untuk suku Auri di Papua dari jurnal *Kurios STTPB*.¹

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk keperluan eksegesis teks Kisah Para Rasul, digunakan metode hermeneutik Kritik Historis. Kritik Historis ialah metode analisis teks dengan mempertimbangkan latar belakang kitab, teks dan konteks sejarah.

Hasil dan Pembahasan

I Genggona Langi

Masyarakat Sangihe sejak dulu dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama. Aktivitas keagamaan di Sangihe terbilang padat, baik dalam lingkup agama Kristen maupun agama lain. Hal ini tentunya bukanlah hal yang mengherankan, sebab sejak zaman dahulu bahkan sebelum agama-agama luar masuk ke Sangihe, masyarakat Sangihe telah mempunyai upaya sendiri untuk menemukan Tuhan. Tuhan yang disembah masyarakat Sangihe dikenal dengan nama "*I Genggona Langi Duatang Saruluang*" atau dapat diterjemahkan sebagai "Tuhan Yang Maha Tinggi Penguasa Alam Semesta". Nama ini merupakan nama sacral bagi masyarakat Sangihe dan kerap kali disebut dalam upacara-upacara adat, seperti upacara adat *Tulude*, *Memoto Tamo* dan lain sebagainya.

Tuhan masyarakat Sangihe digambarkan sebagai tuhan yang menguasai alam semesta dan disembah melalui alam. Menurut Bapak HM (salah satu anggota badan adat Sangihe) zaman dahulu masyarakat sering bepergian ke hutan dan gunung (gunung Awu) untuk mencari ketenangan dan memanjatkan doa kepada *I Genggona Langi*. Dengan demikian, alam dan

¹ Ezra Tari, "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114.

sensitivitas terhadap semesta adalah salah satu media penyembahan yang dipakai masyarakat Sangihe. Oleh karena itu masyarakat Sangihe ikut mengsakralkan hutan dan gunung sebagai media penyembahan kepada Tuhan. Hutan dan gunung sebagai bagian dari alam harus dilestarikan. Masyarakat Sangihe percaya bahwa hasil alam baik kelapa, pala, cengkih dan lain sebagainya adalah pemberian *I Genggona Langi* untuk memelihara umat-Nya.

Sangihe

Suku Sangihe adalah penduduk asli dari Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kabupaten ini awalnya bernama Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud (Satal) namun pada tahun 1997 wilayah Talaud dimekarkan menjadi Kabupaten Kepulauan Talaud. Pulau Sangihe terletak di utara Provinsi Sulawesi Utara dan merupakan salah satu pulau terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan Filipina. Sejarah tentang asal-usul penduduk Sangihe terbagi atas dua versi, yaitu: Versi pertama mengisahkan bahwa asal-usul penduduk Sangihe berasal dari daerah Mindanao Selatan (Filipina). Mereka yang berlayar dari Mindanao Selatan kemudian menetap di pulau Sangihe dan beranak-cucu di sana. Ciri khas dari masyarakat ini adalah bertubuh pendek dan berkulit gelap. Versi kedua mengisahkan bahwa penduduk asli pulau Sangihe adalah orang-orang dari suku Minahasa yang merantau. Ciri khas dari penduduk ini adalah bertumbuh tinggi dan berkulit putih.

Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul

Penulis

Dapat dipastikan bahwa penulis kitab ini adalah Lukas, seorang dokter dan bukan bagian dari masyarakat Yahudi.² Kemungkinan besar Lukas adalah orang Yunani yang lahir di Antiokhia.³ Dia adalah orang yang sama yang juga menulis Injil Lukas.⁴ Hal ini dapat dilihat melalui alamat, di mana keduanya ditujukan kepada Teofilus.⁵ Bukti ini Kembali diperkuat ketika kitab Kisah Para Rasul dibuka dengan narasi: “dalam bukuku yang pertama”. Mengingat bahwa Lukas pernah menulis Injil kepada Teofilus, maka sangatlah mungkin bahwa buku yang pertama ini merujuk pada Injil Lukas, sehingga buku kedua adalah Kisah Para Rasul dan penulisnya adalah Lukas.⁶

Waktu Penulisan

Para ahli Perjanjian Baru terbagi pada dua kubu untuk menentukan waktu penulisan kitab ini. Kedua kubu memiliki alasan-alasan masuk akal dalam penentuannya. Tahun yang diusulkan adalah 62-70 M dan 85 M.⁷ mengingat bahwa melalui narasi di awal kitab Kisah

² Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hh. 128-129.

³ Ro Woo Ho, *Manusia Kepunyaan Allah Yang Ditemukan Melalui Pembacaan Alkitab Perjanjian Baru 2*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), h. 106.

⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3: Matius Sampai Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 267.

⁵ *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), h. 1775.

⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 275.

⁷ M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 81.

Para Rasul menunjukkan bahwa kitab ini ditulis sesudah Injil Lukas, maka sudah pasti tahun penulisannya di atas tahun 70 M.⁸ Oleh karena itu ditentukan bahwa waktu penulisan kitab ini adalah 85 M.

Alamat

Alamat dari kitab ini adalah seorang Bernama Teofilus sama dengan kitab Injil Lukas.⁹ Beliau dicurigai sebagai salah satu petinggi kerajaan Roma atau bangsawan di masa itu.¹⁰ Menurut informasi dari luar Alkitab, Teofilus diketahui berdomisili di wilayah Italia.¹¹ Ada pula yang berpendapat bahwa Teofilus merupakan gelar yang lazim digunakan.¹² Setidaknya ada dua pendapat yang populer mengenai nama Teofilus ini: Pertama, Teofilus adalah nama seseorang yang terkemuka di masa itu. Beliau adalah rekan kerja Lukas dan dimintai tolong oleh Lukas untuk menyalin dan memperbanyak tulisannya. Kedua, Teofilus hanya identitas yang digunakan Lukas, bukan untuk menyebut orang tetapi sekelompok orang. Teofilus adalah anagram yang dibentuk dari kata θεος (teos) dan φιλος (filos). Θεος artinya Allah dan φιλος artinya sahabat. Sehingga Teofilus adalah sebutan untuk orang-orang yang menyebut diri mereka sahabat Allah (para pengikut Yesus Kristus – Komunitas Kristen PB).¹³

Dari kedua pendapat tersebut terlihat bahwa pendapat pertama agaknya lebih masuk akal sebab Lukas punya jejaring yang luas dan punya relasi dengan pihak kekaisaran Roma. Dia bukan orang Yahudi dan memang punya akses besar untuk bergaul dengan orang-orang Roma ataupun kaum bangsawan dari bangsa-bangsa sekitar.

Eksegesis Kisah Para Rasul 17:23

Teks ini merupakan bagian dari perikop dengan judul “Paulus di Atena” yang tercatat dari pasal 17 ayat 16 sampai ayat 34. Berkisah tentang salah satu perjalanan misionaris rasul Paulus (perjalanan kedua). Pada perjalanan ini, Paulus tidak lagi ditemani oleh Barnabas. Terjadi perdebatan antara Paulus dan Barnabas mengenai keikutsertaan Yohanes Markus dalam perjalanan penginjilan yang pertama, maka pada perjalanan yang kedua Paulus mengajak Silas (Silvanus) untuk menemani perjalanannya. Setelah melintasi beberapa kota di benua Eropa (Efesus, Filipi dll) Paulus akhirnya tiba di ibu kota Yunani, yaitu Atena. Kota ini terkenal dengan unsur helenis yang sangat kental. Kota ini dipenuhi oleh patung sebagai identitas ilah bangsa Yunani. Patung-patung yang disembah oleh masyarakat Yunani biasanya ada di kuil-kuil tertentu. Penyembahan ilah di sana disesuaikan dengan keperluan masyarakatnya. Masyarakat yang sedang memerlukan perlindungan dari serangan musuh, akan menyembah Ares si dewa perang, mereka yang sedang memerlukan kesuburan tanah karena berprofesi sebagai petani, akan menyembah Aphrodite si dewa kesuburan, sementara mereka yang bekerja di laut,

⁸ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 208.

⁹ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hh. 254-255.

¹⁰ D. F. Walker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 464.

¹¹ H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 11.

¹² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)

¹³ Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), hh. 65-66.

entah sebagai nelayan atau pelaut akan menyembah Poseidon si dewa penguasa laut. Oleh karena itulah kuil dewa Poseidon umumnya aka nada di tebing dekat laut atau di pantai.¹⁴

Dewa Yunani dikenal sebagai dewa yang memiliki hubungan saling ketergantungan dengan manusia. Hubungan saling ketergantungan ini maksudnya ialah bahwa manusia membutuhkan para dewa untuk melindungi mereka dari serangan musuh, menurunkan hujan, menyuburkan tanah dan kandungan serta keperluan-keperluan lain. Di sisi yang lain dewa juga memerlukan “iman” manusia sebagai sumber kekuatan mereka. Artinya bahwa semakin sedikit yang percaya dan menyembah para dewa Yunani, maka kekuatan dan kuasa mereka juga akan semakin terbatas. Keterbatasan para dewa Yunani ini yang kemudian membuat warga Atena semakin meragukan mereka untuk disembah sebagai dewa.¹⁵

Ketika sedang singgah di Atena dalam perjalanan misionaris, Paulus berjalan-jalan di kota Atena dan merasa sedih sebab kota itu dipenuhi dengan patung berhala. Ini adalah indikator bahwa Injil belum dibertakan di situ. Paulus menemukan rekan sesama Kristen, tepatnya Kristen Yahudi di beberapa sinagoge di kota tersebut. Mereka berdiskusi mengenai keadaan kota. Paulus juga membangun diskusi yang sama dengan umat Kristiani yang berjualan di pasar. Paulus sempat dihalangi oleh kelompok filsuf dari golongan Epikuros dan Stoa. Setelah menyelesaikan urusannya dengan kedua kelompok filsuf tersebut, maka Paulus pergi dan berdiri di Aeropagus dan mengatakan seperti yang ia katakan dalam ayat 23. Aeropagus merupakan suatu tempat di kota Atena yang digunakan sebagai tempat untuk menghakimi para kriminal. Aeropagus secara etimologi berarti “Bukit Ares” karena berasal dari dua kata Yunani, yaitu Areios dan Pagos. Diberi nama demikian karena warga Atena percaya bahwa dewa Ares pernah diadili di tempat itu karena kesalahannya dalam membunuh beberapa dewa lain yang masih terhitung sebagai saudaranya. Akan tetapi Aeropagus sebetulnya memiliki terjemahan lain dalam bahasa Yunani. Selain menunjuk pada bukit Ares, kata ini juga bisa merujuk pada suatu komisi yudisial masyarakat Yunani yang membahas mengenai bidang-bidang penting dalam kehidupan masyarakat, diantaranya ialah Pendidikan dan ekonomi. Dalam perikop ini ditemukan setidaknya ada tiga kali kata Aeropagus disebutkan, yaitu pada ayat 19, 22 dan ayat 34. Ayat 19 dan 34 adalah Aeropagus yang merujuk pada komisi yudisial, sedangkan ayat 22 adalah yang merujuk pada bukit Ares.¹⁶

Di atas Aeropagus Paulus mengabarkan Injil tentang Kristus. Paulus memanfaatkan sebuah mezbah yang bertuliskan “kepada Allah yang tidak dikenal”. Tulisan pada mezbah tersebut menjadi strategi Paulus untuk memberitakan tentang Allah di dalam Yesus Kristus yang sedang ia beritakan. Ada banyak teori tentang latar belakang di balik pembuatan mezbah ini, diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Masyarakat Atena kecewa sebab para dewa yang mereka sembah ternyata tidak bisa melindungi mereka dari gempuran pasukan Roma. Oleh karena itu di masa pemberitaan Paulus, Atena dan beberapa daerah lain justru sedang dijajah oleh kekaisaran Roma. Yunani sudah kehilangan kekuatannya sejak akhir masa

¹⁴ Charles H. Talbert, *Reading Acts: Literary and Theological Commentary*, (Macon, Smyth and Helwys Publishing Company, 2005), h. 34.

¹⁵ Jacob Jervell, *New Testament Theology: The Theology of The Acts of The Apostles*, (New York: Cambridge University Press, 1996), hh. 25-28.

¹⁶ F. F. Bruce, *The Acts of The Apostles: The Greek Text With Introduction and Commentary*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), hh. 21-26.

kekaisaran Alexander Agung. Kedua. Kota Atena pernah diserang wabah dan banyak korban berjatuh. Dalam kondisi tersebut, tidak ada bala bantuan yang mereka dapatkan dari para dewa. Apapun alasannya, yang patut untuk disoroti di sini adalah bagaimana pemahaman tentang “Allah yang tidak dikenal” kemudian muncul di benak masyarakat Yunani. Mereka tinggal di pusat kebudayaan dan penyembahan ilah yang sudah ditanamkan kepada mereka sejak kecil. Sangatlah aneh jika secara mendadak kemudian muncul konsep untuk menyembah sosok yang tidak dikenali. Hal ini sangat janggal bahkan di tengah kondisi pandemi sekalipun. Dari sini dapat terlihat bahwa Paulus tidak berjuang sendiri dalam perjalanan misionarisnya. Ada banyak “celah” yang dibuka oleh Yesus agar dia mempunyai kesempatan dalam pemberitaan Injilnya.¹⁷

I Genggona Langi dalam Ekoteologi dan Edukologi Masyarakat Sangihe

Konsep ilah masyarakat kuno Sangihe ini dikenali sebagai ilah yang dekat dengan manusia dan juga dengan alam. *I Genggona Langi* yang disembah sebagai Allah Mahatinggi oleh masyarakat Sangihe ini membuat mereka bergaul akrab dengan alam. Masyarakat Sangihe terbiasa membaca gejala alam untuk bisa bertahan hidup di alam. Masyarakat Sangihe memahami cara membaca rasi bintang untuk menentukan arah angin, arah dan tinggi gelombang. Pengetahuan ini sudah dimiliki masyarakat Sangihe bahkan sebelum bangsa Belanda dan Jepang datang menjajah masyarakat Sangihe.

Sampai sekarang masyarakat Sangihe masih menyembah *I Genggona Langi* namun dengan wajah baru yakni sebagai Allah yang Maha Esa, Allah di dalam Yesus Kristus dalam kekristenan. Masyarakat Sangihe tidak merasa terganggu dengan kedatangan Injil di sana sebab ditemukan banyak sekali kesamaan antara Allah di dalam Yesus Kristus dengan konsep *I Genggona Langi* yang telah mereka sembah sejak lama. Pola yang sama ditemukan dalam Kisah Para Rasul 17:23, ketika Paulus memperkenalkan Allah yang tidak dikenal (*The Unknown God*) sebagai Allah di dalam Yesus Kristus, maka di Sangihe juga diperkenalkan bahwa *I Genggona Langi* adalah Allah yang dikabarkan dalam Alkitab Kristen. Masyarakat Sangihe begitu mudah akrab dengan konsep ilah yang baru karena begitu banyak kesamaan dengan yang lama. Sehingga terasa tidak ada yang berubah. Maka penyembahan kepada Allah yang dianggap sebagai *I Genggona Langi* berjalan dengan baik sampai saat ini. Agama suku Sangihe telah melebur dengan baik dengan kekristenan. Mungkin masih ditemukan pola penyembahan dengan model seperti di masa lampau ketika Injil belum masuk di Sangihe, namun paling banyak justru hanya dilakukan pada upacara dan perayaan adat.

Istilah Ekoteologi dan Edukologi mungkin masih terdengar asing dalam kehidupan bergereja, terlebih lagi jika dikaitkan dengan aktivitas beragama masyarakat Sangihe. Budaya dan Gereja telah berbaur secara mesra dalam kehidupan masyarakat Sangihe. Oleh karena itulah bahkan konsep Ekoteologi dan Edukologi dapat terlihat dari budaya yang dihidupi oleh masyarakat. Lewat penyembahan kepada sang *I Genggona Langi* di masa lampau, masyarakat Sangihe sebetulnya telah menyatakan komitmen untuk memelihara dan mengusahakan alam dan segala hasilnya. Tidak hanya berhenti sampai di situ, masyarakat Sangihe kemudian

¹⁷ F. F. Bruce, *The New International Commentary on The New Testament: The Book of The Acts*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), hh. 348-352.

mengajarkan pemeliharaan terhadap alam kepada anak dan cucu. Pandangan bahwa alam adalah manifestasi dari sosok ilahi kemudian mendorong masyarakat untuk menempatkan alam pada posisi yang lebih tinggi dari manusia. Akan selalu ada rasa enggan untuk menyakiti segala sesuatu yang merupakan bagian dari alam semesta. Tidak heran jika sampai sekarang masyarakat Sangihe menolak dengan keras pembangunan tambang emas di pulau mereka. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh keyakinan mereka pada dimensi ilahi dari alam. Sebelum kekristenan masuk dengan tafsiran ekoteologi dan eduekoteologi, masyarakat Sangihe sudah sangat lama menghidupi itu lewat budaya dan ajaran agama masa lampau. Masyarakat Sangihe telah terbiasa hidup dalam pola eko-teosentris.

Kesimpulan

Dalam penyembahan kepada masyarakat Sangihe dididik untuk menjadi masyarakat yang mencintai lingkungan hidup dan memanfaatkan lingkungan hidup untuk memberi makan orang lain. Pergaulan dengan alam menandakan bahwa penyembahan agama Sangihe kuno sejak awal sudah mendidik umatnya untuk mencintai alam dan sesama, pola Pendidikan Kristen ini ternyata sudah ditemukan sejak sangat awal, bahkan sebelum ajaran Kristen dikabarkan di tanah Sangihe. Tidak salah jika kemudian masyarakat Sangihe menyamakan konsep Allah di dalam Yesus dengan *I Genggona Langi*.

Pendidikan Kristen tentang mengasihi Tuhan dan sesama mungkin sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian umat. Akan tetapi Pendidikan Kristen tentang mengasihi alam justru acap kali tidak diberi perhatian. Yesus berfirman dalam Markus 16, bahwa Injil harus diberitakan kepada segala makhluk. Kabar suka cita dan penebusan, kabar bahagia harus dikabarkan kepada semua makhluk dan bukan hanya manusia. Oleh karena itu, ekologi dan semua makhluk di dalamnya berhak untuk dijaga kelesetariannya sebab itulah Injil bagi mereka. Manusia perlu mendekati lingkungan hidup dengan hospitalitas dan rasa hormat. Hal ini sudah diberlakukan oleh masyarakat Sangihe kuno karena berdasarkan ajaran dari *I Genggona Langi*, mereka perlu bergaul akrab dengan lingkungan hidup. Mungkin tidak sepenuhnya sama, namun dapat dilihat betapa kuatnya keterkaitan esensi antara kedua konsep tersebut.

Referensi

- Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 3: Matius Sampai Kisah Para Rasul*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Brek, Yohan, *Budaya Masamper: Lifestyle Masyarakat Nusa Utara – Strategi Konseling Pastoral Dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*, Banyumas: Pena Persada, 2022.
- Brink, H. V. D., *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung, 2008.
- Bruce, F. F., *The Acts of The Apostles: The Greek Text With Introduction and Commentary*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.

- Bruce, F. F., *The New International Commentary on The New Testament: The Book of The Acts*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Duyverman, M. E., *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hermawan, Yusak B., *My New Testament* Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Ho, Ro Woo, *Manusia Kepunyaan Allah Yang Ditemukan Melalui Pembacaan Alkitab Perjanjian Baru 2*, Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Jervell, Jacob, *New Testament Theology: The Theology of The Acts of The Apostles*, New York: Cambridge University Press, 1996.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Talbert, Charles H., *Reading Acts: Literary and Theological Commentary*, Macon: Smyth and Helwys Publishing Company, 2005.
- Walker, D. F., *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.